

LAPORAN PERJALANAN DINAS
MENGHADIRI
THE 19th INTERNATIONAL CONFERENCE OF
THE ASIA-PACIFIC SOCIETY FOR
ETHNOMUSICOLOGY (APSE)

Oleh:
Prof. Dr. Victorius Ganap, M.Ed.
(Guru Besar ISI Yogyakarta)
(APSE Board Member)

NATIONAL GUGAK CENTER
SEOUL, REPUBLIC OF KOREA
5-8 November 2014

Laporan Mengikuti Kegiatan APSE International Conference

Pendahuluan

The Asia Pacific Society for Ethnomusicology (APSE) adalah sebuah asosiasi internasional dalam bidang etnomusikologi yang bertujuan untuk melestarikan musik-musik tradisi pada kawasan Asia-Pasifik, mendukung penelitian yang berhubungan dengan musik-musik etnik, serta mempromosikan pertukaran informasi tentang budaya di antara negara-negara Asia Pasifik.

APSE menyelenggarakan International Conference setiap tahun, yang diselenggarakan untuk pertama kalinya di Fujian Normal University, Fuzhou, China pada 19-23 April 1994. Pada tahun ini APSE International Conference yang kesembilanbelas dilaksanakan di National Gugak Center, Seoul, Korea pada 5-8 November 2014.

Thema utama dari APSE International Conference selama ini adalah:

1. Asian Traditions in the 21st century: Future Trends and Directions;
2. Ethno-musicological Theories revisited;
3. Transmissions and Changes of Traditional Music in Asia Pacific Regions;
4. Application of the Resources of Asia Pacific Traditional Music in Music Education;
5. Research on minority music in Asia Pacific Regions;
6. Research on Traditional Musical Instruments and Instrumental Music in Asia Pacific Regions;
7. Research on Dance Music Culture in Asia Pacific Regions;
8. Academic Research on Preservation and Protection of Intangible Cultural Heritage in the World;
9. The Theory of Key, Mode, and Temperament in Asian and Pacific Music;
10. The Religious Music of Asia Pacific Regions;
11. Asian and Pacific Music in Cyberspace;
12. Rethinking Indigenous Concepts of Music in Asia Pacific Regions;
13. Study on Morphology of National Music in Asia Pacific Regions;
14. Study on Music Education;
15. Study on Mukam;
16. Theory and Practical Study of Double Music Senses;
17. Musical Exchange of Asia-Pacific through the Silk Road;
18. Music Business: From Folk Songs towards Income-Making.

Keanggotaan APSE meliputi 20 negara di Asia Pasifik dan lebih dari 1000 peneliti telah berpartisipasi dalam International Conference sejak 1994. APSE dipimpin oleh Executive Board dengan jabatan ketua yang berganti setiap tahun menurut perwakilan dari negara penyelenggara International Conference, di mana Indonesia

selama ini melalui Board Member Prof. Dr. R.M. Soedarsono, Guru Besar pada Universitas Gadjah Mada yang pernah menjabat sebagai Rektor ISI Yogyakarta tercatat belum berkesempatan menjadi penyelenggara APSE International Conference.

Saat ini APSE Executive Board Member berjumlah 8 orang, yaitu:

1. Prof. Dr. Kwon Oh-Sung (Korea) sebagai Ketua
2. Prof. Dr. Wang Yaohua (China) sebagai Anggota
3. Prof. Dr. Jarernchai Chonpairot (Thailand) sebagai Anggota
4. Prof. Dr. To Ngoc Thanh (Vietnam) sebagai Anggota
5. Prof. Dr. Ramon P. Santos (Philippines) sebagai Anggota
6. Prof. Dr. Victor Ganap (Indonesia) sebagai Anggota
7. Prof. Dr. Khin Maung Win (Myanmar) sebagai Anggota
8. Prof. Dr. Yoshitaka Terada (Japan) sebagai Anggota

Penelitian yang dilakukan para pembicara dalam APSE International Conference semakin mencakup thema yang lebih luas dan aktual. Tidaklah berlebihan apabila APSE dianggap telah memainkan peranan penting dalam upaya meningkatkan penelitian dan pertukaran akademik yang berkaitan dengan etnomusikologi di kawasan Asia Pasifik, memperkenalkan keunikan budaya dari berbagai negara, meningkatkan interaksi budaya di antara bangsa-bangsa di Asia Pasifik, dan menegakkan perdamaian dunia demi kesejahteraan umat manusia pada umumnya.

Pelaksanaan

Sesuai keputusan Executive Board dalam APSE International Conference kedelapanbelas di College of Music, Mahasarakham University di Thailand, 7-10 Januari 2014 (seharusnya 2013), maka penyelenggaraan APSE International Conference kesembilanbelas akan dilaksanakan di Seoul, Korea, 5-8 November 2014, yang ditandai dengan penyerahan tugas Ketua dari Prof. Dr. Jarernchai Chonpairot kepada Prof. Dr. Kwon Oh-Sung.

Prof. Kwon adalah Guru Besar Emeritus pada Hanyang University, Seoul, yang dalam kedudukannya sebagai Ketua Board merangkap Program Committee menunjuk Prof Yong Shik-Lee, Guru Besar Chonnam National University, Korea sebagai Organizing Committee penyelenggaraan APSE International Conference di Seoul, Korea, bekerjasama dengan National Gugak Center atau Pusat Kebudayaan Korea. Panitia penyelenggara kali ini tidak begitu aktif dalam mempromosikan APSE secara online dan terlambat mengirimkan undangan kepada APSE Board Member termasuk saya dari Indonesia, sehingga mempersempit waktu bagi Rektor ISI Yogyakarta mengajukan permohonan izin untuk saya ke luar negeri dari Kementerian Sekretariat Negara. Akhirnya saya memutuskan untuk tetap

berangkat ke Korea demi untuk menjaga nama baik bangsa dalam forum internasional.

Hari Pertama, Rabu, 5 November 2014

Saya berangkat ke Seoul pada hari Selasa, 4 November 2014 melalui bandara Ngurah Rai, Bali menumpang pesawat maskapai Korean Air, dengan harga tiket yang lebih murah dari maskapai Garuda. Hari Rabu pagi, 5 November mendarat di bandara Incheon, Seoul. Panitia menyambut dengan cukup memberikan tiket untuk naik Limousine Bus dari bandara ke hotel Provista, tempat menginap para delegasi APSE. Beruntung sopir bis berbaik hati dengan menurunkan saya di bus-shelter yang tidak jauh dari hotel. Ketika check-in di hotel, Panitia telah siap menyambut dan membantu segala sesuatu yang diperlukan. Panitia kemudian melaksanakan prosedur registrasi untuk APSE International Conference, dan sebagai Board Member, saya dibebaskan dari registration fee. Ketua Board dan Panitia mengadakan acara perkenalan para anggota delegasi yang hadir dan menginap di hotel Provista.

Malamnya Ketua Board didampingi Mrs Song Ji-Won, Direktur Gugak Center menjamu semua delegasi untuk ramah tamah di sebuah restoran yang tidak jauh dari hotel, sehingga kami dapat berjalan kami bergerombol ke sana. Delegasi Thailand yang dipimpin oleh Prof Chonpairot kali datang dalam jumlah terbesar yakni sebanyak 16 peneliti, sedangkan delegasi Indonesia tampaknya hanya saya sendiri setelah Prof. Sri Hastanto dari ISI Surakarta, dan kolega saya Dr. Hanggar Budi Prasetyo dari ISI Yogyakarta ternyata berhalangan hadir. Situasi ini lebih meyakinkan saya bahwa keputusan untuk tetap hadir di Korea merupakan pilihan yang tepat. Dalam kesempatan itu, saya sempat berkenalan dengan Prof Sheen Dae-Cheol, Guru Besar The Academy of Korean Studies dan President of Korean Musicological Society. Namun yang mengesankan adalah sikap yang penuh keramahan dari Mrs Song, Ibu Direktur Gugak Center dalam memperkenalkan berbagai kuliner khas Korea yang hampir tidak pernah dijumpai dalam menu restoran Korea di tanah air sekalipun. Hari pertama kami sudah dapat merasakan keramahtamahan orang Korea, apalagi ini merupakan kunjungan saya yang pertama kalinya ke Korea.

Hari Kedua, Kamis, 6 November 2014

Para anggota delegasi dijemput dengan bis dari hotel Provista menuju Gugak Center, venue pelaksanaan APSE International Conference di Umyeon-dang Hall. Conference secara resmi dibuka oleh Prof Kwon Oh-sung dalam kedudukannya sebagai Direktur APSE. Acara dilanjutkan dengan sambutan dari Mrs Kim Hae-sook, Direktur Jenderal National Gugak Center, Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata. Penampilan Dirjen berkaitan kerjasama dengan APSE

dan penyelenggaraan International Conference APSE ke-19 yang bertepatan dengan International Conference Gugak Center ke-12. Itu sebabnya selain para pemakalah atas undangan APSE, juga terdapat banyak peneliti asing sebagai visiting professor pada perguruan tinggi di Korea turut berpartisipasi atas nama delegasi Korea melalui undangan Gugak Center.

Jumlah pemakalah yang hadir seluruhnya ada 43 presentasi yang dibagi dalam 8 sesi, masing-masing menampilkan 5-6 presentasi. Para anggota Board APSE termasuk saya mendapat kesempatan untuk tampil pada Sesi Pertama, yang dimoderatori Prof. Dr. Chun In Pyong, Guru Besar Chung Aung University, yang juga menjadi President dari Council for Asian Musicology yang berpusat di Seoul, sekaligus merangkap sebagai Editor dari Jurnal Internasional *Asian Musicology* yang terbit dua kali setahun. Saat Conference berlangsung, jurnal tersebut telah terbit dalam edisi Mei 2014 volume 23. Kesempatan berkenalan dengan Prof Chun saya manfaatkan untuk mengirim artikel yang akan dimuat dalam jurnal *Asian Musicology* edisi Mei 2015 volume 25.

Saya tampil pada presentasi ke-4 dengan judul makalah “Marine Silkroad Musical Heritages in Molucca Islands”. Saya tertarik untuk mengetengahkan judul ini setelah mengikuti beberapa presentasi dalam APSE Conference di Thailand yang membuka mata saya akan peranan penduduk Nusantara dalam pelayaran Silk Road sejak abad ke-16. Tadinya saya menganggap bahwa Silk Road hanyalah sejarah perdagangan dari China hingga ke Eropa melalui para pedagang Arab. Ternyata Silk Road sebagai sebuah diakronik sejarah masa lalu, juga mencakup Maritime Silk Road, di mana kepulauan Nusantara, khususnya Kepulauan Maluku menjadi tujuan utama dari pelayaran bangsa-bangsa Eropa, yang diawali oleh bangsa Portugis pada abad ke-16 melalui Pulau Madeira, Cape-Verde di Afrika Barat, Cape of Good Hope di Afrika Selatan, pantai timur Afrika, jazirah Arab, Goa, Koromandel, Bengali di jazirah India, jazirah Pegu di Burma, hingga semenanjung Malaka. Maritime Silk Road atau Jalur Sutera Maritim sejak itu menjadi topik yang penting dalam materi perkuliahan yang saya berikan pada program S-3, selain terkait dengan penelitian disertasi saya tentang sejarah peninggalan budaya Portugis di Nusantara, khususnya berupa budaya musik Arab *Moresco* dan musik Afrika *Cafrinho* dalam repertoar musik keroncong di Indonesia.

Presentasi saya difokuskan pada tiga jenis pelayaran dalam berdagang rempah-rempah dari Kepulauan Maluku, yaitu: (1) pelayaran menggunakan perahu bercadik dari penduduk pribumi Maluku; (2) pelayaran menggunakan perahu layar dari pelaut Arab dengan lambung kapal yang dapat dipenuhi dengan rempah-rempah yang dikondisikan dapat bertahan hingga berbulan-bulan; (3) pelayaran menggunakan kapal dengan mesin para budak pendayung dari pelaut Eropa. Hasil dari pelayaran jalur sutera maritim ini memberikan dampak pewarisan budaya

yang masih dapat ditemukan hingga saat ini di Kepulauan Maluku. Warisan budaya Arab dapat ditemukan pada kelompok musik *Alaka* di desa Ronggomoni, Maluku Tengah. Mereka menamakan diri sebagai kelompok musik Islami, namun sebenarnya mereka mewarisi musik Arab melalui penggunaan gambus sebagai adaptasi dari *al 'ud* Arab, yang tidak ada kaitannya dengan Islam, karena pada hakekatnya musik Islam adalah *qira'ah* yang berasal dari suara manusia. Warisan budaya Arab juga ditemukan pada kelompok *Shalawat Hatukang* dari Negeri Batu Merah di sepanjang pesisir kota Ambon. Kelompok ini juga merupakan sebuah ensambel instrumental dengan permainan suling bambu yang dominan, sehingga tidak dapat dikatakan sebagai musik Islam, seperti pernyataan mereka.

Pengaruh Portugis juga masih dapat ditemukan di Kepulauan Maluku, antara lain melalui tarian *Katreji*, sebagai tari pergaulan dengan tampil berpasangan, seperti tarian *Charamba* dari Pulau Azores di Portugal. Meski tarian ini menyandang istilah Portugis, namun dalam ujudnya mirip tarian ball-room yang acapkali digelar pada masa Hindia Belanda. Adapun warisan budaya Belanda lebih banyak merupakan hasil para misionaris Belanda dalam menyebarkan agama Kristiani pada penduduk Kepulauan Maluku, dalam bentuk nyanyian gereja yang dikoleksi dalam berbagai buku nyanyian sejak masa Hindia Belanda, seperti buku *Doea Sahabat Lama*, buku *Nafiri Perak*, yang setelah masa kemerdekaan dilanjutkan dengan penerbitan buku *Mazmur dan Tahlil*, buku *Nyanyian Rohani*, dan buku *Kidung Jemaat*, yang lagunya berasal dari Eropa namun syairnya telah di Indonesiakan dan digunakan dalam ibadah liturgi jemaat Gereja Protestan Maluku saat ini.

Presentasi ini memiliki arti penting sesuai momentum kebijakan Pemerintah Republik Indonesia untuk mengembalikan kejayaan maritim, dengan menunjukkan bahwa sejarah Indonesia tidak terlepas dari Jalur Pelayaran Sutera Maritim dan kehidupan bangsa Indonesia di masa lalu sebagai bangsa pelaut. Presentasi ini juga memperlihatkan kepada forum APSE akan kerukunan hidup beragama di Maluku pada khususnya, meski keberagaman agama yang terdapat di Maluku merupakan warisan sejarah yang tidak dapat diingkari keberadaannya. Tidaklah berlebihan untuk dikatakan bahwa di antara bangsa-bangsa di Asia Pasifik, bangsa Indonesia memiliki heterogenitas dan keberagaman budaya yang tidak ada bandingannya.

Pada Sesi Kedua, saya mendapat tugas untuk memimpin diskusi sebagai moderator. Tampil dalam sesi ini sebanyak 5 pemakalah, yaitu:

1. Prof. Dr. Lee Bo-hyung, Guru Besar Emeritus untuk Korean Music, senior member dari APSE dan NEAM (Institute of North East Asian Music) yang memberikan presentasi tentang karakteristik Musik Barat di Korea.

2. Dr. Elnora Mamadjanova, peneliti State Conservatory of Uzbekistan, sebagai pemakalah yang pertama kali tampil dalam APSE International

Conference, yang dalam Board Meeting ditetapkan sebagai Board Member mewakili Uzbekistan (Central Asia).

3. Prof. Dr. Chun In Pyong, juga sebagai pemakalah yang mewakili Korea setelah pada sesi pertama bertindak sebagai moderator. Posisi Prof Chun sebagai President dari Council for Asian Music amat penting dalam menegakkan jatidiri budaya Asia dalam percaturan akademisi musik di dunia, dalam menghadapi pengaruh akademisi Barat melalui jurnal *Ethnomusicology*, jurnal *Asian Music*, atau *Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde* yang banyak menerbitkan tulisan tentang musik Asia yang ditulis oleh para akademisi Barat, yang sangat diragukan kesahihannya. Jurnal *Asian Musicology* prakarsa Prof Chun merupakan forum akademik yang paling tepat dalam membawakan pertukaran informasi budaya dari Asia, untuk Asia sebagai hasil penelitian para peneliti pribumi Asia.

4. Pemakalah berikutnya adalah Kandidat Dr. Peerapong Teerapaowpong dari Thailand, mengisi jadwal Prof. Dr. Sri Hastanto yang tidak hadir. Pemakalah adalah peneliti muda Mahasarakham University bidang Manajemen Musik, yang presentasi tentang revitalisasi dan transmisi musik dan seni pertunjukan di Cambodia.

5. Pemakalah terakhir dalam sesi ini adalah Ass. Prof CedarBough T. Saeji, Guru Besar tamu pada Hankuk University of Foreign Studies, Korea. Pemakalah mewakili Amerika Serikat, meski turut menyandang nama sang suami seorang Tibet, dan mempresentasikan penelitiannya tentang profesionalisasi seni pertunjukan tradisional Korea.

Dengan selesainya tugas saya sebagai pemakalah dan moderator pada Hari Pertama ini, maka tugas pada Hari Ketiga lebih bersifat sebagai peserta diskusi. Sesi hari pertama ditutup pada pukul 18.00, yang dilanjutkan dengan Welcoming Dinner di Hotel Provista. Dalam acara jamuan itu saya sempat berbincang-bincang dengan Mrs Kim Hae-sook, Direktur Jenderal Gugak Center tentang penggunaan aksara Kanji milik China oleh negara tetangga Jepang dan Korea, tanpa China merasa budaya mereka telah dicuri, meski dalam sejarah tercatat adanya permusuhan di antara mereka dan penjajahan Jepang atas China dan Korea. Kemudian sebagai wakil Indonesia diminta untuk memberikan sambutan tentang penyelenggaraan ASPE International Conference di Seoul, Korea, yang kesempatan ini tidak saya lewatkan untuk menyampaikan terima kasih atas hospitality tuan rumah, dan penghargaan atas introduksi kajian sejarah Silk Road yang disampaikan oleh Prof Kwon Oh-sung sejak APSE International Conference yang lalu di Thailand. Issue tentang Silk Road telah membuka wawasan saya akan keterkaitan sejarah Nusantara dalam Maritime Silk Road yang tidak kurang pentingnya bagi kajian sejarah. Selanjutnya dalam acara jamuan itu, Prof Chonpairot dan Dr. Mamadjanova juga dimintakan sambutan mereka masing-masing mewakili Thailand dan Uzbekistan.

Hari Ketiga, Jumat, 7 November 2014

Sesi pada Hari Ketiga lebih banyak dipresentasikan oleh pemakalah Thailand dan Korea. Salah satu pembicara penting adalah Ass.Prof Pramote Danpradit, Dekan College of Music, Mahasarakham University yang menyajikan makalah tentang analisis struktur melodi musik Thailand. Pemakalah Thailand lainnya yang penting adalah Dr.Mingkwon Chonpairot, istri dari Prof Chonpairot yang membahas tentang Nyanyian Lam Klon di Esarn, Timur Laut Thailand. Pemakalah penting Korea termasuk Prof Yong Shik-Lee yang mengingatkan masa perang Korea sebagai pemicu perang dingin Timur dan Barat. Selain itu juga tampil Dr. So Ra Yi, president The Ethno Music Institute of Korea, yang meneliti tentang musik para petani di Korea saat mereka menanam padi.

Pada acara intermission siang hari, saya mengambil kesempatan untuk mengunjungi museum musik tradisi Korea yang berada di dalam kompleks Gugak Center, dan melihat banyak persamaan antara budaya Korea dengan China dan Jepang, didasarkan pada kekuatan spiritual dalam Buddhisme. Museum itu banyak mengoleksi berbagai instrumen musik tradisi Korea seperti drum dan rebab.

Keunikan yang terjadi adalah pada saat makan siang, yang dilakukan bersama dengan para pengunjung Gugak Center di Food Hall mereka, yang karena banyaknya tamu, sehingga harus antri untuk mengambil hidangan. Suasananya mirip di kampus ketika saya menjadi mahasiswa pada Osaka Kyoiku University, semua dilakukan dengan gaya mahasiswa, self-service.

Akhir sesi pada hari ketiga sekaligus ditandai dengan penutupan Conference secara resmi pada pukul 18.00 yang kemudian dilanjutkan dengan makan malam di Pungnyu Sarangbang Gugak Center sebelum menyaksikan pertunjukan musik tradisi Korea. Namun khusus bagi para Board Member diadakan rapat singkat dipimpin oleh Prof Kwon. Rapat menghasilkan keputusan yaitu: (1) APSE International Conference berikutnya tahun 2015 akan diselenggarakan di kota Tsing Tao, China, dan Prof Dr Wang Yao-hua ditetapkan sebagai Ketua APSE tahun 2015; (2) Dr. Mamadjanova ditetapkan sebagai Board Member APSE mewakili Uzbekistan. Saya minta Prof Kwon untuk menandatangani SPPD.

Pertunjukan musik tradisi Korea mirip dengan pertunjukan Gagaku Jepang dan selalu tampil dalam bentuk ensambel dengan instrumen petik dan drum, selain instrumen tiup kayu. Keterkaitan antara seni tradisi dengan Buddhisme di Korea nampak amat erat, sebagai salah satu faktor yang mendukung kelestarian musik tradisi mereka. Setelah pertunjukan musik tradisi Korea selesai pada pukul 22.00 kami diantar dengan bis kembali ke hotel Provista. Prof Yong Shik-Lee menyambut kami di lobby hotel untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua delegasi. Nampaknya acara Hari Keempat berupa Cultural Excursion dibatalkan Panitia karena pesertanya di bawah target, sebagian delegasi memilih untuk pulang ke tanah air mereka.

Hari Keempat, Sabtu, 8 November 2015

Acara Cultural Excursion dibatalkan dan digantikan dengan Acara Bebas. Saya mengartikan acara bebas ini untuk mengambil kesempatan berinteraksi langsung dengan penduduk Korea, bebas dari campurtangan Panitia. Pagi hari saya mencoba survei lingkungan di sekitar hotel Provista, dengan berjalan kaki menuju Gangnam station yang jaraknya 1 km dari hotel. Istilah Gangnam mengingatkan pada irama senam populer Korea disebut Gangnam style. Ternyata Gangnam station juga mencakup underground shopping center yang cukup luas dan dapat menyesatkan kita dari pintu keluar bila tidak berhati-hati membaca rambu-rambu dalam bahasa Inggris yang ada di sana. Tidak jauh di seberang hotel ada sebuah restoran sushi makanan Jepang. Saya masuk dan menyapa mereka dalam bahasa Jepang, namun mereka teragap menjawab. Ternyata pemilik restoran itu adalah orang Korea yang tidak bisa berbahasa Jepang, meski membuka restoran makanan Jepang. Demikian pula menu sushi yang saya pesan adalah versi Korea yang berbeda dengan penampilan sushi Jepang yang bulat menarik. Dari Gangnam station, sorenya mengunjungi pasar tradisional Korea yang terkenal di kota Seoul yaitu Namdaemoon, yang artinya kurang lebih “Pintu Besar Selatan”, yang mengingatkan saya akan nama jalan di daerah Glodok, Jakarta. Saya memanggil taksi dan segera menuju ke sana tanpa kesulitan karena lokasinya yang terkenal. Pasar tradisional ini berupa pertokoan dan lapak2 di sepanjang jalan menjajakan berbagai souvenir dan jajanan. Mengingat produk Korea terkenal di Indonesia, terutama mode blausnya yang kembang2 dan warna warni, maka saya memilihnya untuk oleh2 pulang. Ternyata ada perbedaan harga yang mencolok antara barang produk China dan produk Korea. Produk China amat murah dan produk Korea berkali lipat harganya. Si penjual harus meyakinkan saya bahwa harga mereka wajar karena yang dijajakan adalah produk Korea, termasuk T-shirt fancy dalam berbagai aksara Korea. Sebelum kembali ke hotel, saya tidak lupa untuk memastikan bus-shelter dekat hotel untuk saya menyetop Limousine Bus menuju bandara Incheon esok hari. Seperti halnya waktu kedatangan, saat kepulangan kami juga diberi tiket oleh Panitia untuk naik bus ke bandara, yang digunakan esoknya harinya saat kembali ke tanah air. Demikian laporan perjalanan dinas yang dapat saya sampaikan sesuai tugas yang diberikan oleh ISI Yogyakarta untuk menghadiri The 19th International Conference of The Asia Pacific Society for Ethnomusicology di Seoul, Korea.

Yogyakarta, 17 November 2014

Prof. Dr. Victorius Ganap, M.Ed.